

**PENYESUAIAN DIRI PESERTA DIDIK TUNARUNGU DI SEKOLAH DASAR
DEWI SARTIKA KOTA BANDUNG**

(Studi Deskriptif pada Peserta didik Tunarungu di Sekolah Reguler)

Khutamy Khairunnisa, Permanarian Somad, Sunardi

Departemen Pendidikan Khusus
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah adanya tiga peserta didik yang pindah dari sekolah khusus ke sekolah reguler. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor pendorong dan hambatan peserta didik tunarungu dalam penyesuaian diri di sekolah reguler, dampak penyesuaian diri yang dilakukan oleh peserta didik tunarungu, dan bagaimana upaya orangtua dan guru dalam mengoptimalkan penyesuaian diri peserta didik tunarungu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang peserta didik tunarungu di kelas satu dan satu orang peserta didik tunarungu di kelas dua. Alat pengumpul data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa faktor pendorong tunarungu dalam menyesuaikan diri adalah motivasi, rasa percaya diri, rasa ingin tahu yang tinggi, dan pola asuh orangtua yang memberikan kesempatan tunarungu untuk bergaul secara luas. Faktor yang menghambat tunarungu adalah ketunarunguannya serta sulitnya meredam emosi. Hasil belajar peserta didik tunarungu di sekolah reguler mengalami perkembangan yang baik jika dibandingkan dengan saat masih bersekolah di sekolah khusus. Permasalahan dalam pembelajaran adalah sulitnya memahami konsep yang bersifat abstrak. Peserta didik yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, menerima respon yang positif, sedangkan peserta didik yang menyesuaikan diri dengan kurang baik, menerima respon negatif. Upaya yang dilakukan oleh orangtua peserta didik tunarungu adalah mengikutsertakan tunarungu dalam les akademik dan terapi bicara untuk menunjang komunikasinya. Upaya dari guru adalah aktif melibatkan tunarungu dalam kegiatan di kelas dan membekali diri dengan mengikuti seminar dan penyuluhan.

Kata Kunci : Penyesuaian Diri, Peserta Didik, Tunarungu, Sekolah Reguler

Pendahuluan

Pendidikan adalah hak setiap orang, begitu pula pendidikan untuk orang-orang yang memiliki kebutuhan khusus. Seperti dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, Pasal 3 ayat 1 disebutkan bahwa, “Setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.”.

Berdasarkan pada peraturan tersebut, setiap warga negara Indonesia, terutama usia anak sekolah memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh hak pendidikan. Begitu juga bagi seorang anak tunarungu. Mereka memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan selayaknya anak pada umumnya. Menurut Hallahan & Kauffman (1991, hlm. 266) “Tunarungu merupakan istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, yang digolongkan ke dalam tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*).”. Sedangkan Dwidjosumarto (1988) menyatakan bahwa, “Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui indera pendengaran.”.

Salah satu sekolah khusus yang diperuntukkan bagi anak tunarungu untuk mendapatkan hak pendidikan disebut SLB B (Sekolah Luar Biasa bagian B atau Tunarungu). Sekolah khusus bagian B menerapkan kurikulum dan pembelajaran yang dikhususkan bagi anak dan remaja dengan gangguan pendengaran. Sekolah khusus ini biasanya menggunakan basis kompetensi berbahasa dan komunikasi untuk kecakapan hidup. Namun, dengan adanya sekolah inklusif, beberapa sekolah dapat menerima peserta didik penyandang tunarungu. Sekolah inklusif menggunakan kurikulum yang digunakan untuk sekolah reguler. Namun, untuk membantu peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus maka di sekolah inklusif biasanya menyediakan guru pendamping khusus untuk membantu peserta didik mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

Dengan adanya sekolah inklusif, maka tidak menutup kemungkinan bahwa seorang anak tunarungu bersekolah di sekolah reguler. Perkembangan tunarungu secara fisik seperti pada anak pada umumnya, namun tunarungu memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi verbal. Selain itu, tunarungu juga memiliki tugas perkembangan yang sama dengan anak pada umumnya yaitu penyesuaian diri dan sosial. Perlu diperhatikan bagaimana perkembangan sosial peserta didik dalam aspek penyesuaian diri di sekolah. Schneider menyatakan bahwa

Penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkn oleh lingkungan dimana ia tinggal (Desmita, 2009:192).

Dari definisi yang dikemukakan oleh Schneider diatas disebutkan bahwa seseorang dikatakan menyesuaikan diri apabila orang tersebut melakukan sebuah respon untuk mewujudkan keselarasan dengan lingkungan dimanapun orang tersebut berada.

Istilah lain yang dikenal masyarakat untuk penyesuaian diri adalah adaptasi (*adjustment*). Gunarsa (dalam Sobur, 2003, hlm. 529) mengatakan bahwa bentuk penyesuaian diri (*adjustment*) ada dua, yaitu *adaptive* dan *adjustive*. *Adaptive* atau adaptasi lebih bersifat badani, dan *adjustive* lebih bersifat psikis, yaitu penyesuaian diri tingkah laku terhadap lingkungan yang dalam lingkungan ini terdapat aturan-aturan atau norma.

Dari penjelasan tersebut dapat ditafsirkan bahwa seseorang dapat menyesuaikan diri dengan baik jika dirinya dapat menanggulangi ketegangan serta konflik yang ada di sekitarnya. Secara keseluruhan penyesuaian diri yang dilakukan oleh peserta didik tidak hanya dalam lingkup pembelajaran di kelas. Tetapi juga dari bagaimana dirinya dapat berinteraksi dengan teman sebayanya, ketaatannya pada peraturan sekolah, ketergantungan pada seseorang, dan penyesuaian secara keseluruhan pada lingkungan barunya.

Sekolah merupakan tempat untuk tunarungu belajar berkomunikasi dan bersosialisasi serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan hambatan mendengar dan berkomunikasi yang dimiliki oleh tunarungu, tentu bukan hal yang mudah bagi tunarungu untuk menyesuaikan diri di lingkungan barunya.

Beberapa kasus ditemui di lapangan, diantaranya adalah beberapa anak tunarungu pindahan yang sebelumnya bersekolah di sekolah khusus dan sekarang bersekolah di sekolah reguler. Adanya perbedaan lingkungan dari yang sebelumnya homogen menjadi heterogen tentu harus dilakukan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Di Sekolah Dasar Dewi Sartika Kota Bandung, ada dua orang peserta didik kelas 1 dan satu orang peserta didik kelas 2 yang merupakan peserta didik pindahan dari sekolah luar biasa. Ketiga peserta didik tunarungu tersebut memiliki penyesuaian diri yang berbeda-beda. Dalam menyesuaikan diri, seseorang akan mendapatkan dorongan dan hambatan untuk melakukan penyesuaian diri. Faktor pendorong dan penghambat dari penyesuaian diri yang dilakukan seorang individu dapat berasal dari aspek internal maupun eksternal. Aspek internal meliputi kondisi fisiologis dan psikologis. Kondisi fisiologis yang terjadi pada tunarungu dikhususkan pada kemampuan pendengarannya. Dari kemampuan pendengarannya dapat dilihat apakah kondisi tersebut menjadi faktor pendorong atau justru penghambat seorang tunarungu dalam menyesuaikan diri. Selain kondisi fisiologis, kondisi psikologis yang ada pada tunarungu juga dapat mempengaruhi penyesuaian diri yang dilakukannya. Kondisi psikologis secara garis besar meliputi keadaan emosi, mekanisme pertahanan diri, hubungan dengan orang lain, kemampuan menyatakan perasaan, dan keterbukaan mengenal lingkungan. Seperti halnya kondisi fisiologis, kondisi psikologis tunarungu juga dapat mempengaruhi penyesuaian dirinya.

Dari aspek eksternal, faktor yang dapat mempengaruhi adalah penerimaan dari lingkungan di sekitar tunarungu. Orangtua, guru, dan teman satu kelas akan menjadi faktor yang dapat mendorong maupun menghambat penyesuaian diri tunarungu di lingkungan sekolah. Pola asuh orang tua, pemahaman guru dan teman sebaya terhadap kondisi tunarungu menjadi aspek yang dilihat dalam penyesuaian ini.

Setelah faktor yang dapat mendorong dan menghambat, seorang tunarungu akan melakukan penyesuaian diri sesuai dengan faktor mana yang lebih banyak berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian dirinya. Kemudian akan terlihat bagaimana dampak dari penyesuaian diri yang telah dilakukan. Dampak tersebut akan dilihat dari aspek hasil belajar dan respon lingkungan terhadap penyesuaian diri yang dilakukan.

Selain dari faktor pendorong dan penghambat, upaya-upaya yang dilakukan oleh lingkungan sekitar tunarungu terutama orangtua dan guru sebagai pembimbing tunarungu di rumah dan sekolah juga akan berpengaruh pada penyesuaian diri tunarungu di lingkungan sekolah. Upaya-upaya tersebut yang kemudian akan dilihat sejauh mana dan seperti apa.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian ini digunakan karena metode penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan permasalahan secara objektif dalam kondisi yang alamiah. Penelitian ini bermaksud untuk memahami, mengungkap, menjelaskan berbagai gambaran atas fenomena-fenomena yang ada di lapangan kemudian dirangkum menjadi kesimpulan deskriptif berdasarkan data penelitian yang dikumpulkan oleh peneliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut bisa diperoleh melalui wawancara, observasi/pengamatan, maupun dokumentasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Yang dapat mendorong tunarungu dalam melakukan penyesuaian diri adalah sikap percaya diri dan rasa ingin tahu yang tinggi sehingga tunarungu tidak pernah cukup puas dan terus belajar. Motivasi yang baik ditunjang oleh pola asuh orangtua yang memberikan kesempatan kepada anaknya untuk bergaul secara luas. Kemampuan mendengar pada tunarungu menjadi hambatan dalam menerima informasi. Pemahaman terhadap informasi yang diberikan menjadi berkurang terutama pada anak yang juga memiliki hambatan dalam memahami ujaran bibir dan isyarat sehingga kecurigaan dan emosi yang labil memicu hambatan lainnya dalam menyesuaikan diri. Hasil yang didapatkan oleh tuarungu cukup beragam dan tidak dipengaruhi oleh kemampuan mendengar. Hal yang mempengaruhi adalah pemahaman terhadap kata. Pada umumnya mereka lemah dalam pemahaman terutama konsep abstrak. Respon yang diberikan oleh lingkungan juga beragam. Ada yang menerima dengan positif maupun negatif. Penerimaan positif adalah ketika tunarungu melakukan tindakan yang menyenangkan bagi lingkungannya, begitu pun sebaliknya. Sikap yang kurang baik dan tidak membuat nyaman akan mendapat respon negatif dari lingkungan. Pada umumnya orangtua memberikan les akademik untuk membantu daya ingat tunarungu. Selain les akademik, orangtua juga memberikan terapi bicara untuk menunjang komunikasi tunarungu dengan oranglain. Guru aktif melibatkan tunarungu dalam berbagai kegiatan di dalam kelas. Guru juga membantu tunarungu dalam menjelaskan konsep dengan menggunakan metode yang berbeda dengan anak lainnya. Selain itu guru juga membekali diri dengan mengikuti seminar dan penyuluhan.

Kesimpulan

Faktor yang dapat mendorong keberhasilan dalam menyesuaikan diri tunarungu di sekolah reguler adalah adanya sikap percaya diri, rasa ingin tahu yang tinggi, dan motivasi yang baik yang ditunjang oleh pola asuh orangtua. Faktor yang dapat menghambat peserta didik tunarungu dalam menyesuaikan diri di sekolah reguler adalah kemampuan mendengar pada tunarungu yang menghambat dalam pemahaman terhadap informasi yang diberikan, sehingga kecurigaan dan emosi yang labil memicu hambatan lainnya dalam menyesuaikan diri.

Dampak dari penyesuaian diri yang dilakukan peserta didik tunarungu di sekolah terhadap hasil belajar cukup beragam dan tidak dipengaruhi oleh kemampuan mendengar. Pada umumnya mereka lemah dalam pemahaman terutama konsep abstrak. Respon yang diberikan oleh lingkungan juga beragam. Ada yang menerima dengan positif maupun negatif. Penerimaan positif adalah ketika tunarungu melakukan tindakan yang menyenangkan bagi lingkungannya, begitu pun sebaliknya. Sikap yang kurang baik dan tidak membuat nyaman akan mendapat respon negatif dari lingkungan.

Upaya yang dilakukan oleh orangtua adalah dengan mengikutsertakan anaknya untuk terapi bicara dan memberikan les di bidang akademik. Di luar itu, orangtua belum merasa perlu untuk mengikutsertakan anaknya dalam kegiatan kelompok di luar bidang akademik. Selain orangtua, guru mengupayakan pengoptimalan penyesuaian diri peserta didik tunarungu dengan cara aktif melibatkan tunarungu dalam berbagai kegiatan di dalam kelas. Guru membantu tunarungu dalam menjelaskan konsep dengan menggunakan metode yang berbeda dengan anak lainnya. Guru juga membekali diri dengan ikut di berbagai seminar dan pelatihan.

Daftar Pustaka

- Andreas, Dwidjosumarto (1990). *Psikologi ABK*. Jakarta : Depdikbud.
_____. (1988). *Seminar Ketunarunguan (Jurnal)*. Bandung (tidak diterbitkan).

- Anni, Hasni. (2013). *Penyesuaian Diri dan Pertumbuhan Personal*. Diunduh pada 3 Oktober 2013, dari Konsep Sehat: http://21juli1991.blogspot.com/2013/05/penyesuaian-diri-dan-pertumbuhan_10.html.
- Bungin, M. Burhan. (2010). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosda.
- Somantri, T. Sutjihati. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Hallahan, Daniel P., Kauffman, James M. (1991). *Exceptional children: introduction to special education/ Daniel P. Hallahan, James M. Kauffman*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Haryanto. (2010). *Penyesuaian Diri sebagai Adaptasi (Adaptation)*. Diunduh pada tanggal 3 Oktober 2013, dari belajarpsikologi.com: <http://belajarpsikologi.com/penyesuaian-diri-sebagai-adaptasi-adaptation.html>.
- Herdiyani, Dedeh. (2013). *Penyesuaian Diri dan Pertumbuhan Personal*. Diunduh pada 3 Oktober 2013, dari Psikologi: <http://dedeh89-psikologi.blogspot.com/2013/03/penyesuaian-diri-dan-pertumbuhan.html>.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. Jakarta: Depdikbud.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Riadi, Muchlisin. (2013). *Teori Penyesuaian Diri*. Diunduh pada tanggal 3 Oktober 2013, dari Kajian Pustaka: <http://www.kajianpustaka.com/2013/01/teori-penyesuaian-diri.html>.
- Sadja'ah, Edja. (2013). *Bina Bicara, Persepsi Bunyi, dan Irama*. Bandung: Refika Aditama.
- Salim, Mufti. (1984).
- Sari, Nofiana. (2010). *Pengaruh Social Percaya Diri dan Penyesuaian Diri Terhadap Kemampuan Berinteraksi Social Siswa Kelas X di SMK Negeri 2 Pacitan*. Skripsi tidak diterbitkan Madiun: BK FIP IKIP PGRI Madiun.
- SLB Kartini Batam. (2010). *Pendidikan Inklusif*. Diunduh pada tanggal 20 April 2014, dari SLB Kartini Batam: <http://www.slbk-batam.org/index.php?pilih=hal&id=78.html>
- Smith, J. David. (2009). *INKLUSI Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Nuansa
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Somad, P. dan Hernawati, T. (1996). *Ortopedagogik Anak Tunrungu*. Proyek Pendidikan Tenaga Guru, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pendidikan Tinggi.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian KOMBINASI (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, Septria. (2012). *Penyesuaian Diri dan Pertumbuhan*. Diunduh pada tanggal 3 Oktober 2013, dari [septriautami's blog](http://septriautami.blogspot.com/2012/04/penyesuaian-diri-dan-pertumbuhan.html): <http://septriautami.blogspot.com/2012/04/penyesuaian-diri-dan-pertumbuhan.html>.

Wasito,D. R., Sarwindah,D., & Suliati,W. (2010). *Penyesuaian Sosial Remaja Tuna Rungu yang Bersekolah di Sekolah Umum*.Skripsi tidak diterbitkan Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya.